

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan, manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan, seperti: makanan, pakaian perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan juga dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi atau banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan terhadap penampilan dalam dunia masyarakat modern seolah-olah menjadi kewajiban bagi manusia untuk memenuhinya.

Di dalam kehidupan masyarakat modern, penampilan seolah-olah menjadi hal utama, tak terkecuali bagi mahasiswa. Mereka sering tampil sesuai dengan mode “terkini”. Mengikuti mode yang sedang *in*, keren dan tidak ketinggalan zaman. Oleh karena itu, demi mendukung penampilan tersebut remaja atau lebih tepatnya mahasiswa dituntut mengonsumsi barang-barang yang bersifat modern untuk menunjukkan identitas pemakainya (Featherstone, 2001: 205). Salah satu konsumsi barang-barang tersebut adalah pemakaian produk kesehatan berupa kawat gigi atau yang biasa kita sebut dengan behel.

Pemakaian behel atau kawat gigi mungkin sudah tidak asing bagi masyarakat. Behel merupakan suatu produk kesehatan yang digunakan pada bidang kedokteran gigi untuk memperbaiki susunan gigi yang tidak teratur. Tujuan utama dari pemakaian behel adalah merapikan dan meratakan gigi sehingga gigi lebih mudah dibersihkan dan mampu berfungsi sebagaimana

mestinya. Mereka yang direkomendasikan memakai behel adalah orang yang memiliki rahang maju atau mundur, pertumbuhan gigi yang jarang atau jarak antara gigi satu dengan yang lain jauh, adanya *caling* (gigi yang bertumpuk atau jumlah gigi yang tidak normal). Untuk itulah dipasang behel agar susunan gigi geligi tersebut dapat menjadi lebih rapi dan tidak menimbulkan kelainan (Maulani, 2009: 59).

Menurut Sulmayeti (2015), behel sebenarnya sudah mulai banyak dikenal masyarakat Indonesia sejak tahun 2001, dampak dari salah satu televisi swasta yang menayangkan acara telenovela Betty La Fea, hanya saja sosoknya yang terlihat jelek dan kampungan dalam telenovela tersebut membuat persepsi masyarakat terhadap pengguna behel atau kawat gigi menjadi buruk. Sejak tahun 2002 behel menjadi populer karena banyak artis Hollywood dan Indonesia memakai behel. Mereka mengaku memakai behel untuk menunjang penampilan. Sejak tahun 2002 kawat gigi yang awalnya berfungsi untuk kesehatan dan merapikan gigi beralih fungsi menjadi *fashion*. Behel sejak pertengahan tahun 2013 sampai saat ini sedang menjadi fenomena dan gaya hidup di kalangan mahasiswi.

Dewasa ini tujuan pemakaian behel sudah sedikit berubah. Kalau dulu orang akan sedikit malu karena memakai behel, sekarang justru orang-orang yang sudah memiliki gigi rapi dan bagus pun banyak mengenakan behel. Dulu menggunakan behel dianggap aneh dan kuno, mulai dari rasa tidak nyaman hingga takut diolok-olok oleh teman. Oleh sebab itu, dulunya

penggunaan behel sebisa mungkin dihindari, walaupun oleh orang yang giginya berantakan.

Namun, perubahan fungsi dari utama behel saat sekarang ini dapat dengan mudah dilihat. Behel yang dulunya hanya digunakan sebagai alat kesehatan, namun sekarang telah menjadi tren yang sedang digandrungi oleh para remaja terutama mahasiswi. Di kota Padang, tingkat penggunaan behel tergolong tinggi karena banyak yang menggunakannya, boleh jadi disebabkan kemudahan dalam memperoleh, memasang dan perawatannya. Bahkan melalui akses internet, seseorang kini telah mudah mendapatkan behel dengan berbagai macam warna dan bentuk bantalan, di samping bahan tersebut telah dijual secara bebas di apotik bahkan pada toko umum (Farma, 2012).

Berdasarkan temuan Peneliti saat melakukan observasi awal di STKIP PGRI Sumatera Barat banyak menemukan mahasiswi pengguna behel melakukan pemasangan behel sendiri, tidak hanya itu bahkan ada juga yang membantu temannya dalam pemasangan behel walaupun mereka bukan tenaga profesional. Terkait dengan fungsi dan penggunaan behel, kita dapat melihat bahwa kini perubahan fungsi behel semakin terlihat. Dimana behel yang biasanya kita jumpai untuk kesehatan, berupa kawat gigi yang difungsikan sebagai ‘perapi’ gigi yang berantakan atau *caling* beralih fungsi menjadi aksesoris penunjang penampilan mahasiswi di STKIP PGRI Sumatera Barat.

Alasan Peneliti memilih tempat Penelitian di STKIP PGRI Sumatera Barat dikarenakan Peneliti melihat dari beberapa kampus di Kota Padang, di

STKIP PGRI Sumatera Barat inilah banyaknya terdapat mayoritas mahasiswa luar daerah, mahasiswa yang berasal dari luar daerah tersebut memiliki kebudayaan dan pola pikir yang berbeda tiap individu. Di STKIP PGRI Sumatera Barat, peneliti mudah menemukan mahasiswi yang menggunakan behel. Data tersebut Peneliti dapatkan berdasarkan survey lapangan langsung.

Sebelum melakukan pemasangan behel si calon pengguna behel harus melakukan berbagai macam persiapan dan mereka melakukan persiapan tersebut tidak dengan dana yang tergolong sedikit, melainkan menyiapkan dana yang bisa dikatakan besar, yakni sekitar Rp.3.000.000,- sampai Rp.5.000.000,- untuk pemasangan behel tersebut. Dapat kita katakan hanya orang yang berduit saja yang bisa melakukan pemasangan behel tersebut. Tidak hanya sampai pemasangan saja si pengguna behel juga harus melakukan beberapa perawatan atau melakukan kontrol behel pasca pemasangan tersebut hingga pasien mendapat bentuk gigi atau rahang yang mereka inginkan. Uniknya dalam melakukan pemasangan behel, pemilihan warna karet behel serta bahan behel akan sesuai dengan keinginan si pemakai. Saat pemilihan kawat, karet dan *bracket* tersebut itulah harga yang harus mereka keluarkan bervariasi, mulai dengan harga yang paling rendah hingga harga yang paling tinggi. Perbedaan harga tersebut juga terkait dengan nilai keindahan, sistem pemakaian dan bahan yang digunakan.

Dikarenakan hal tersebut di atas, maka beberapa orang melihat kesempatan tersebut dan membuat mereka memunculkan profesi baru, seperti melakukan pemasangan behel dengan mematok harga yang cenderung murah



dan terjangkau, Rp. 350.000.- hingga Rp. 800.000.- satu pasang pemakaian behel atas dan bawah. Setiap melakukan kontrol atau melakukan penggantian karet behel mereka hanya mematok harga Rp.30.000.- – Rp.40.000.-/ bulannya yang dianjurkan oleh si pemasang behel, namun terkadang si pengguna behel tidak melakukan anjuran tersebut, terkadang si pengguna behel melakukan pergantian karet behel secara sendiri.

Menurut Sulmayeti (2015), biasanya sebagian besar tidak mengikuti anjuran tersebut dan mereka lebih memilih tidak pernah datang lagi ke tempat ahli kawat gigi atau behel. Tidak sedikit juga sebagiannya lagi datang ke tempat ahli kawat gigi dengan maksud melepaskan kawat gigi yang mereka pakai atau mengganti dengan kawat gigi yang baru. Ini merupakan jalan alternatif bagi mahasiswa yang berkantong pas-pasan untuk ingin tetap bergaya menggunakan behel dengan harga terjangkau.

Fungsi utama behel adalah memperbaiki susunan gigi dengan cara menarik secara perlahan dan bertahap, agar susunan gigi dapat menjadi rapi seperti yang diinginkan. Jika susunan gigi sudah benar, maka orang akan lebih mudah dalam mengunyah makanan dan bila dipandang mata pun akan lebih indah. Manfaat dari pemasangan behel, membuat gigi menjadi rapi sehingga enak dipandang mata dan membuat senyum terlihat lebih manis. Dengan demikian menjaga penampilan gigi semakin diminati. Memperscantik diri atau tampil lebih gaya memang sudah menjadi kebutuhan perempuan dalam pergaulan sehari-hari. Urusan kecantikan tidak hanya masalah sekedar memantas-mantaskan diri akan tetapi kecantikan sudah menjadi komoditas

yang berharga karena didukung oleh citra yang mengutamakan penampilan. (Ibrahim, 1997).

Dalam gaya hidup, kegiatan konsumsi mendapatkan kedudukan yang istimewa. Kegiatan konsumsi yang dirujuk sebagai budaya konsumen terlihat dari perilaku manusia yang mengubah benda-benda untuk tujuan mereka sendiri (Lury, 1998: 5). Konsumsi behel merupakan bagian ciri dari gaya hidup remaja sekarang, terutama mahasiswi. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan konsumsi seseorang terhadap suatu barang. Orang akan cenderung memilih produk, jasa, atau aktifitas tertentu karena hal tersebut diasosiasikan dengan gaya hidup tertentu (Chaney, 1996: 56).

Konsumsi adalah sistem yang menjalankan urutan tanda-tanda atau penyatuan kelompok. Jadi konsumsi itu sekaligus sebuah moral (sebuah sistem nilai ideologi) dan sistem komunikasi, struktur pertukaran. Mengenai hal itu dan kenyataan bahwa fungsi sosial ini dan organisasi struktural jauh melampaui individu dan memaksa mereka mengikuti paksaan sosial yang tak disadari (Baudrillard, 2006:87).

Secara antropologi, kajian mengenai pemakaian behel di kalangan mahasiswi, terutama mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat merupakan kajian yang menarik, karena dalam kajian ini kita dapat melihat bahwasanya behel tidak hanya digunakan sebagai produk kesehatan, akan tetapi behel juga dimanfaatkan sebagaimana si pengguna behel memilih dan mengenakan

behel tersebut. Sehingga behel yang dikenakan oleh mahasiswi tersebut memiliki arti tersendiri untuk mereka sebagai si pengguna.

Perilaku tersebut dapat dikatakan menjadi sesuatu yang penting. Karena proses penggunaan behel serta tujuan mereka menggunakan behel itu merupakan proses pembentukan citra diri dalam berpenampilan dan kecantikan menurut mahasiswi tersebut, dimana mahasiswi tersebut yakni perempuan akan lebih percaya diri dikarenakan mereka merasa cantik ketika mengenakan kawat gigi atau behel tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

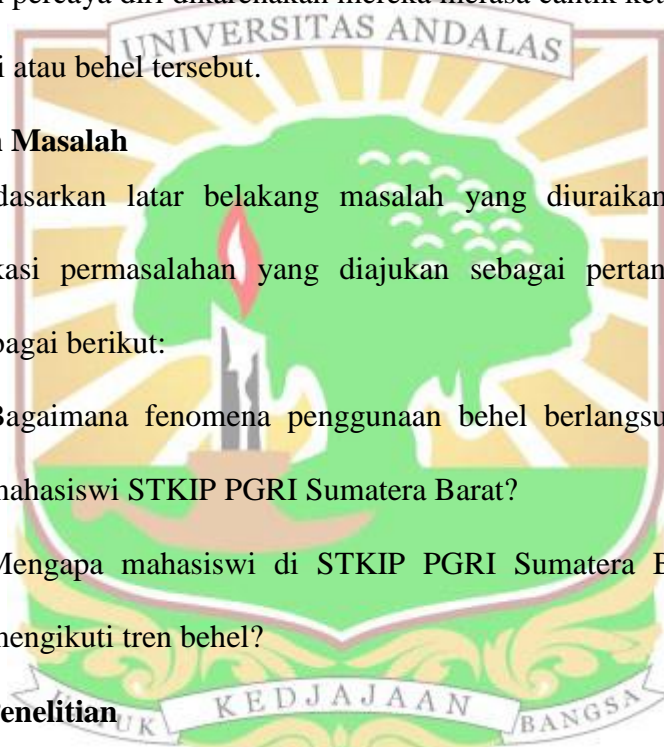
1. Bagaimana fenomena penggunaan behel berlangsung di kalangan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat?
2. Mengapa mahasiswi di STKIP PGRI Sumatera Barat cenderung mengikuti tren behel?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui fenomena pengguna behel berlangsung di kalangan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat.
2. Mengetahui alasan atau penyebab mahasiswi di STKIP PGRI Sumatera Barat cenderung mengikuti tren behel.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat yang terbagi dalam 2 jenis, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.



### 1. Manfaat Akademis

Penelitian berguna sebagai bahan masukan dan referensi bagi para Peneliti dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita sebagai mahasiswa antropologi dalam pengembangan Penelitian-Penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi Peneliti lain dalam mengembangkan Penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

## E. Tinjauan Pustaka

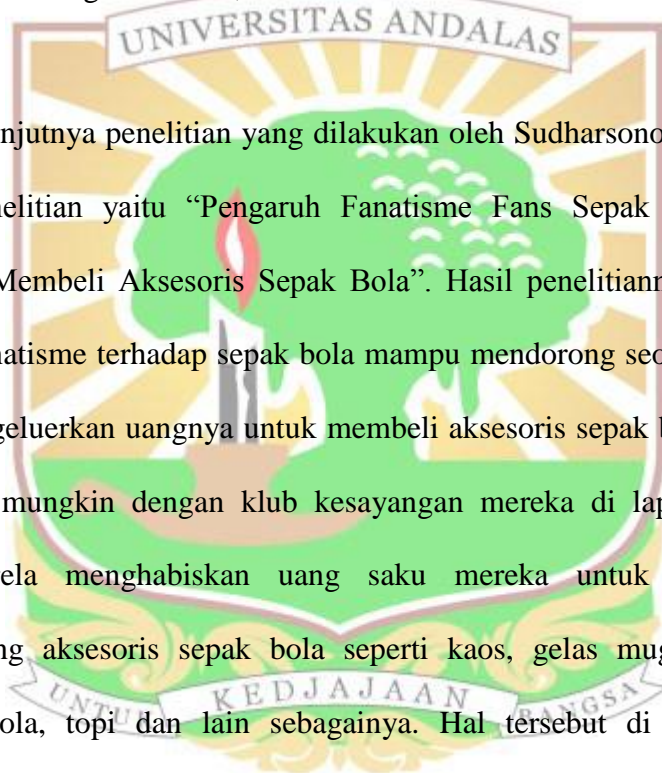
Berbagai hasil penelitian telah banyak yang mengkaji fenomena gaya hidup melalui penggunaan aksesoris, mulai dari bidang ilmu sosial, ekonomi, pendidikan bahkan bidang ilmu lainnya. Untuk itu dari cabang ilmu Antropologi Peneliti uga akan melakukan riset mengenai penggunaan aksesoris berupa tren penggunaan behel dikalangan mahasiswi. Berikut ini beberapa Penelitian yang berkaitan dengan topik Penelitian yang berbeda:

Dalam Kurniawan (2015), dengan judul “Tren Perilaku Pemakaian Batu Akik Dikalangan Mahasiswa UNNES”. Berdasarkan hasil Penelitiannya bahwa pemakaian batu akik sebagai gaya hidup di kalangan mahasiswa merupakan dampak dari fenomena batu akik yang sedang terjadi saat ini. Mahasiswa yang ingin menunjukkan identitas sosial mereka sebagai masyarakat modern memanfaatkan fenomena ini untuk bergaya dan menjadikannya sebagai gaya hidup. Anggapan masyarakat jaman dulu bahwa batu akik memiliki unsur mitos sudah luntur, karena mayoritas pengguna batu



akik sekarang lebih memandang batu akik dari segi keindahan warna, bentuk, dan kelangkaan batu akik tersebut. Hal ini membuktikan bahwa batu akik sudah mengalami pergeseran nilai. Keindahan dan keunikan yang dimiliki batu akik juga di anggap sebagai barang yang memiliki *prestise* sehingga pemakai nya merasa percaya diri dan bangga ketika memakai batu akik tersebut. faktor yang melatar belakangi mahasiswa yang tertarik memakai batu akik adalah mengikuti trend, keindahan dan keunikan batu akik (Kurniawan, 2015).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sudharsono (2008), dengan judul Penelitian yaitu “Pengaruh Fanatisme Fans Sepak Bola Terhadap Perilaku Membeli Aksesoris Sepak Bola”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fanatisme terhadap sepak bola mampu mendorong seorang fans sepak bola mengeluarkan uangnya untuk membeli aksesoris sepak bola agar tampil seidentik mungkin dengan klub kesayangan mereka di lapangan. Mereka bahkan rela menghabiskan uang saku mereka untuk membeli atau memborong aksesoris sepak bola seperti kaos, gelas mug, bola, bacaan tentang bola, topi dan lain sebagainya. Hal tersebut di antaranya dapat disebabkan oleh pengaruh kelompok dan faktor psikologis. Pengaruh kelompok dapat menjadi acuan dalam bersikap oleh para fans sepak bola untuk tampil seidentik mungkin dengan kelompoknya. Tinggi rendahnya perilaku membeli aksesoris tersebut dipengaruhi oleh tingkat fanatisme oleh fans sepak bola tersebut.



Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2005), dengan judul penelitian yaitu “Profil dan Gaya Hidup Mahasiswa Pemakai Aksesoris Piercing: Studi Etnografi Gaya Hidup Mahasiswa Pemakai Aksesoris Piercing di Kampus Fisip UNAIR”. Dari hasil Penelitian anak muda lebih dipengaruhi oleh keberadaan media yang selama ini menemani kehidupannya, media memberikan gambaran gaya hidup masyarakat yang dapat ditiru anak muda khususnya mengenai keindahan penampilan dirinya. Anak muda khususnya mahasiswa memiliki keinginan gaya tersendiri dalam menikmati hidupnya, yang memiliki estetika atau keindahan dalam tubuhnya dan diterapkan melalui interaksi lingkungan pergaulannya.

Faktor yang melatarbelakangi mahasiswa memakai kawat gigi adalah kesehatan, keluarga, teman, kawat gigi sebagai *prestise*, trend dan faktor ekonomi. Faktor yang dominan melatarbelakangi adalah kesehatan yaitu memperbaiki struktur gigi yang tidak rapi. Gaya hidup pemakaian kawat gigi di kalangan mahasiswa digunakan untuk kesehatan gigi dan penunjang penampilan. Gaya hidup ini juga dapat dilihat dari kebiasaan mahasiswa mengganti warna karet kawat gigi sesuai dengan keinginan mahasiswa tersebut. Dampak positif yang ditimbulkan dari pemakaian kawat gigi adalah kawat gigi dapat menambah rasa percaya diri, dan dari segi kesehatan dapat merapikan gigi. Sedangkan dampak negatifnya, sifat mahasiswa akan menjadi boros, perilaku akan menjadi konsumtif dan mahasiswa akan lebih mementingkan penampilan (Bayurinindya, 2011).

Variabel kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologis berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumen dalam melakukan pembelian produk kawat gigi (behel) pada mahasiswa Fekonsos UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun variabel yang memiliki pengaruh yang sangat besar/dominan terhadap terhadap perilaku konsumen dalam melakukan pembelian produk kawat gigi (behel) pada mahasiswa Fekonsos UIN Sultan Syarif Kasim Riau adalah dipengaruhi faktor kepribadian (Faisal, 2012).

Beberapa hasil Penelitian di atas menjadi sumber bacaan bagi Peneliti sekaligus untuk mengetahui bahwa Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Behel yang dahulu digunakan untuk merapikan gigi, dan pemasangannya pun dilakukan ke tenaga profesional atau lebih tepatnya ke dokter gigi, tetapi semua itu bergeser semenjak bebasnya penjualan alat pemasangan behel, terutama di kalangan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat sebagai pengguna behel yang mengenakan behel secara sendiri. Hal ini kemudian menarik perhatian peneliti untuk menganalisis lebih jauh tren pemakaian behel di kalangan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat dilihat dari subkultur. Mahasiswi masih menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Tren pemasangan behel yang berlangsung di kalangan mahasiswi, serta makna dan alasan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat dalam memilihi serta mengikuti tren behel tersebut akan dianalisis di dalam penelitian ini.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Berhias untuk wajah itu mungkin biasa. Berburu pakaian merupakan kebiasaan kaum remaja terutama mahasiswi. Namun menghias gigi menjadi hal baru yang banyak dilakukan beberapa waktu belakangan ini. Maslow

berpendapat bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang tersebut berjenjang, artinya jika kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, kebutuhan tingkat kedua akan muncul menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan yang kelima (Setiadi,2003:38).

Kecantikan gigi selain melibatkan faktor-faktor ekonomi juga ditentukan oleh kendali kelompok sosial dimana seseorang menjadi bagian. Konsumsi adalah sistem yang menalakan urutan tanda-tanda dan menyatukan kelompok. Jadi konsumsi itu sekaligus sebuah moral (sebuah sistem ideologi) dan sistem komunikasi, struktur pertukaran. Mengenai hal itu dan kenyataan bahwa fungsi sosial ini dan organisasi struktural jauh melampaui individu dan memaksa mereka mengikuti paksaan sosial yang tak disadari (Baudrillard, 2006:87).

Para mahasiswi melakukan pemasangan behel tidak lagi beralasan untuk kesehatan dan merapikan gigi mereka yang berantakan semata. Akan tetapi, pemasangan behel tersebut mereka jadikan sebagai tren atau pelengkap dalam penampilan mereka. Dahulu, banyak orang atau mahasiswi tidak ingin memakai behel dengan alasan malu dan lain sebagainya. Namun, di masa kini para mahasiswi malah sebaliknya, menjadikan behel sebagai pelengkap penampilan mereka. Mempercantik diri dengan mengenakan behel banyak dilakukan oleh mahasiswi tersebut. Tapi tetap dengan tujuan sama, yakni agar terlihat lebih cantik dan tampil sesuai dengan tren yang berkembang saat ini. Awalnya dokter melakukan prosedur pemasangan behel hanya dengan alasan



tersentu saja, seperti memperbaiki gigi yang berantakan. Namun dengan alasan kecantikan, kini mudah saja jika ada pasien yang ingin melakukan pemasangan behel tersebut.

Secara medis, behel tergolong dalam teknologi kesehatan yang tidak difungsikan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Meski demikian behel termasuk ke dalam kategori kesehatan dengan fungsi pencegahan atau 'ketidak normalan' susunan geligi, seperti; ginsul atau tonggos (*boneng*).

#### 1. Behel

Behel adalah kata benda yang mengacu pada kawat gigi, atau pengikat gigi, dengan fungsi sebagaimana dijelaskan di atas. Bagian behel yang menempel atau melekat dengan gigi adalah *bracket*, yang memiliki fungsi estetis, atau lebih pada penampilan dengan pilihan beragam, dan beberapa bersifat permanen (dapat dilepas dalam kurun waktu tertentu) dan ada yang bersifat bisa dibongkar pasang sendiri oleh pengguna. Cara kerja behel yakni mengatur, mendorong, dan menahan pergerakan gigi, agar dapat memperbaiki fungsi bicara, estetis muka, sudut bibir, rahang, dan senyum (Maulani, 2009: 56).

#### 2. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan bentuk khusus pengelompokan status modern. Kesadaran individu untuk mempertahankan penampilannya dapat dijadikan dasar bagi individu untuk memperhatikan penampilannya serta dijadikan dasar bagi individu untuk menunjukkan identitas diri dalam lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa individu dalam mengkonsumsi barang bukan hanya didasari oleh



kebutuhan pokok akan barang tersebut yang bersifat fungsional, tetapi juga karena barang tersebut disukai lebih untuk memenuhi dorongan terhadap rasa, salah satunya rasa keindahan yang berimplikasi terhadap kepuasan bagi individu itu sendiri (Chaney, 1996: 40).

Berdasar definisi tersebut maka dapat kita pahami ketertarikan antara gaya hidup dengan konsep kebudayaan dalam antropologi, yakni; keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996: 74). Dengan demikian antara konsep kebudayaan dan konsep gaya hidup (*lifestyle*) terdapat keterkaitan.

Kebudayaan bersifat dinamis tanpa adanya gangguan yang kemudian disebabkan oleh unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Dalam perputaran waktu, kebudayaan akan berubah baik secara lambat maupun cepat. Meski demikian kebudayaan merupakan pola dari kehidupan sosial, sebagaimana tersirat dalam definisi kebudayaan diatas. Perubahan tersebut terjadi dalam interaksi dimana intensitas pertukaran informasi dapat mendukung seberapa cepat perubahan tersebut akan terjadi. Demikian pula dengan behel atau kawat gigi, dimana persebaran informasi membuatnya menjadi trend atau populer kembali, setelah sekian lama menghilang.

Hal lain yang terjadi akibat dari pertukaran informasi adalah citra diri atau gambaran diri. Dalam informasi tersebut tergambar atau memberi gambaran tentang yang mana dikategorikan jelek, kurang baik, baik, dan

baik sekali. Berkaitan dengan behel atau kawat gigi, susunan geligi termasuk hal yang dinilai untuk menggambarkan citra tersebut.

Pandangan Malinowski dalam Ihromi (2006: 40) fungsi dari suatu unsur adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari manusia. Kebutuhan dasar antara lain gizi (*nutrition*), berkembang biak (*reproduction*), kenyamanan (*body comforts*), keamanan (*safety*), rekreasi (*relaxation*), pergerakan (*movement*), dan pertumbuhan (*growth*). Segala kegiatan manusia itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial atau organisasi sebagai contoh, awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, perilaku ini berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia.

Menurut Kleden (dalam Triguna, 2000: 8), makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Sementara Koentjaraningrat (1990: 187) menyatakan bahwa makna adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya

selalu memiliki fungsi dan makna di dalam kehidupan masyarakat. Behel yang dipakai atau dipasang untuk alasan kecantikan ini adalah barang yang digunakan langsung pada bagian tubuh manusia. Oleh karena itu manusia akan bereaksi terhadap suatu barang yang dibutuhkannya. Reaksi manusia terhadap suatu barang menunjukkan bahwa barang mempunyai makna bagi diri manusia tersebut.

Makna atau arti barang itu dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Simbolisasi suatu barang lebih dominan daripada fungsi suatu barang itu sendiri. Orang mengkonsumsi suatu barang bukan lagi berdasarkan nilai guna atau nilai pakai, tetapi sesuatu yang disebut dalam istilah teoritis adalah simbol (Redana, 1997).

Mahasiswi sebagai bagian dari masyarakat merupakan kelompok penting yang sering dijadikan sasaran produsen. Produsen dapat menawarkan barang dan jasa secara langsung maupun melalui media massa. Hal ini disebabkan oleh sifat-sifat mahasiswi remaja yang mudah terbuju iklan, suka ikut-ikutan teman dan tidak realistis serta cenderung boros dalam menggunakan uangnya untuk keperluan rekreasi dan hobi. Mahasiswi lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok. Maka dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam berpenampilan.

Penampilan menjadi bagian yang sangat penting dan merupakan bagian dari gaya hidup. Gaya hidup merupakan salah satu kerangka utama untuk menata dan memanipulasi identitas sosial, gaya hidup terartikulasi

melalui perubahan secara konstan dan tontonan dari penampilan-penampilan tampakan luar (Chaney, 1996: 41). Barang yang dikonsumsi tidak hanya merupakan barang mewah, tetapi semua barang yang dapat mewakili kelompoknya akan dikonsumsi. Gaya hidup merupakan suatu proyek kehidupan dan menunjukkan individualitas masyarakat menengah baru serta pengertiannya mengenai gaya dalam kekhususan benda-benda, busana, praktik, pengalaman, penampilan serta disposisi jasmaniah yang di desain sendiri ke dalam suatu gaya hidup (Tandriano, 2012).

Gaya hidup adalah istilah menyeluruh yang meliputi citra rasa seseorang di dalam *fashion*, hiburan, dan lain-lain. Gaya hidup juga dapat didefinisikan sebagai suatu *frame of reference* atau kerangka acuan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku, dimana individu tersebut berusaha membuat seluruh aspek kehidupannya berhubungan dalam suatu pola tertentu, dan mengatur strategi bagaimana membentuk *image* di mata orang lain (Chaney, 1996: 92). Gaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat yang diamati dan memberi arti khusus kepada golongan itu (Koentjaraningrat, 1990: 255). Dapat disimpulkan, ada kesamaan pendapat dari dua ahli tersebut mengenai pengertian gaya hidup, yakni dimana ahli tersebut sama-sama melihat pola tingkah laku seseorang untuk mendapatkan arti khusus atau membentuk *image* di masyarakat.

Mahasiswi merupakan target pasar yang potensial karena mereka merupakan konsumen langsung. Secara individual mereka belum bisa

memperoleh penghasilan sendiri, tetapi dapat dijadikan sebagai target sasaran pasar karena memiliki uang saku yang lebih dan fasilitas yang mendukung dari orang tua.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampus STKIP PGRI Sumatera Barat, tepatnya di Jl.Gajah Mada, Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Alasan Peneliti memilih lokasi ini karena mudahnya menemukan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat yang menggunakan behel.

Peneliti memilih lokasi Penelitian di STKIP PGRI Sumatera Barat, selain jumlah mahasiswinya yang tergolong banyak menggunakan behel tetapi ada yang menarik dari mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat ini, yang mana kebanyakan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat ini, sebagai pengguna behel kebanyakan dari mereka melakukan pemasangan behel secara sendiri, tidak menggunakan tenaga medis atau pun profesional.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam Penelitian ini digunakan pendekatan metode kualitatif dengan tipe Penelitian deskriptif, dengan metode ini dapat menuntun Peneliti dalam mengumpulkan data secara utuh dan akurat baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan metode ini Peneliti juga dapat mengamati perilaku dan tindakan terhadap subjek Penelitian dengan lebih akurat. Hal ini akan memudahkan kita untuk dapat mencapai pengumpulan data yang diinginkan



Peneliti seperti dapat menggambarkan serta mendeskripsikan kejadian-kejadian yang berlangsung selama proses penelitian (Moleong, 2002:25).

Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek Penelitian diadakan atau dengan kata lain menginformasikan keadaan bagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan objek. Sifat, keadaan dan gejala-gejala atau fenomena-fenomena. Penelitian deskriptif yang dilakukan pada gejala-gejala atau fenomena-fenomena sosial ini semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup dalam masyarakat (Djayasudarma, 1992:10).

Pengamatan kualitatif tidak mengadakan perhitungan akan tetapi membuat deskripsi dari gejala sosial secara sewajarnya (alamiah). Metode Penelitian kualitatif ini pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran dengan dunia sekitarnya. Untuk mendapatkan semua hal itu, maka peneliti harus terjun kelapangan (Nasution, 1995:5).

### **3. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan Penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 1990 : 3).

Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik penarikan informan dengan tujuan tertentu. Informan yang dipilih merupakan orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Dengan demikian, ditetapkanlah kriteria pemilihan informan. Kriteria informan yang dipilih sebagai : (1) informan kunci ( *key informan* ), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Hendarso, 2005: 171-172). Yang menjadi informan peneliti adalah :

1. Informan kunci yaitu terdiri dari dokter gigi dan penjual behel. Dengan kriteria, yaitu orang yang memahami secara keseluruhan hal-hal yang terkait dengan masalah penggunaan behel di STKIP PGRI Sumatera Barat.
2. Informan biasa, yaitu 6 mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat yang terlibat secara langsung dengan permasalahan yang diteliti. Yang berhasil diwawancarai adalah, 6 mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat, berumur 19 s/d 21 tahun.

Dalam hal pemilihan informan peneliti memilih berdasarkan anggapan yang mengetahui permasalahan penelitian dan dapat di percaya untuk menjadi sumber data yang dimiliki dan pengetahuan mendalam. Namun Adapun jumlah informan dalam penelitian ini mengacu pada sistem pengambilan informan dengan prinsip penelitian kualitatif, berdasarkan

kriteri tertentu sampai menemukan titik kejenuhan data data informasi. Berarti jumlah informasi dan kriteria informan ditentukan atas kejenuhan data tersebut. Bila informasi yang didapat dari informan sama dengan sebelumnya dan dirasa telah terjawab apa yang dimaksud dalam permasalahan penelitian, maka penarikan informan dihentikan (Muhadjir,1990:29).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1989:136). Dalam penelitian ini, teknik observasi bersifat partisipan, yaitu pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh *obsever* dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi (Zuhriah, 2005:175). Teknik penelitian ini melibatkan diri atau terjun langsung kelapangan.

Peneliti mengamati mahasiswi pengguna behel tentang; bagaimana trend pemasangan behel berlangsung di kalangan mahasiswi STKIP PGRI Sumatera Barat. Dari hal tersebut peneliti berharap dapat menemukan data berkenaan dengan rumusan masalah.

##### b. Wawancara Mendalam

Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tertentu, mencoba mendapat keterangan lisan seseorang responden dengan percakapan berhadapan muka (Koentjaraningrat, 1989:129). Disamping itu juga wawancara lebih bersifat informal hubungan peneliti dengan informan adalah dalam suasana biasa,

wajar, adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yakni wawancara dimana informan telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti.

E.B.Taylor mengatakan bahwa wawancara mendalam perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan dengan informan. Pertanyaan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulang pertanyaan yang sama tapi dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara yang dilakukan dengan seorang informan. Pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi (Afrizal, 2014: 136).

Wawancara ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang makna dan realitas sosial melalui pertanyaan-pertanyaan terarah dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar setiap pertanyaan diharapkan mendapat umpan balik yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

## **5. Analisa Data**

Analisa data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data analisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan (holistik) untuk

menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu, kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil Penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2007: 106).

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ke dalam hipotesis kerja (Moleong, 1990: 103-109). Analisa data dilakukan sebelum, selama, dan sesudah Penelitian dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh dari penelitian satu sama lainnya.

Analisa data dapat bersifat *interpretative* dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercayai sebagai kekuatan untuk penelitian dalam pendekatan kualitatif. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan, seperti teknik, *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penelitian ini diawali pada bulan November 2016 dan berakhir pada bulan April 2017. Penelitian ini dilakukan di Kampus STKIP PGRI Sumatera



Barat, selain itu penelitian juga dilakukan di tempat praktek dokter gigi, serta tempat penjual produk behel.

Penelitian dilakukan secara bertahap, mulai dari pembuatan proposal penelitian, terjun ke lapangan, dan mengolah data untuk pembuatan skripsi. Tahap awal pada saat pembuatan proposal penelitian terlebih dahulu dengan membaca tulisan atau literatur yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Selain itu untuk melengkapi data pembuatan proposal Penelitian, maka dilakukan survey awal di lokasi Penelitian pada awal tahun 2016.

Survey awal atau observasi awal dilakukan di lokasi Penelitian yaitu di Kampus STKIP PGRI Sumatera Barat. Saat itu peneliti menemani seorang teman yang melakukan survey jumlah penggunaan behel kesehatan pada mahasiswa di beberapa kampus di Kota Padang. Peneliti memanfaatkan hal ini untuk mengetahui tentang pemakaian behel di kalangan mahasiswi di Kota Padang. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data awal guna melengkapi dan menunjang proposal Penelitian ini.

Penelitian proposal berlangsung selama 7 bulan dan setelah mendapatkan persetujuan dari kedua pembimbing skripsi pada bulan Oktober, Peneliti melaksanakan ujian proposal pada tanggal 3 November 2016. Setelah melaksanakan ujian proposal, selanjutnya peneliti mulai melakukan penelitian di lapangan pada pertengahan November 2016.

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukannya secara bertahap, pada tahap awal penelitian, peneliti memfokuskan untuk memperoleh data mengenai bab II, yaitu mengenai gambaran lokasi penelitian, yakni kampus

STKIP PGRI Sumatera Barat. Untuk melengkapi data ini peneliti lebih sering melakukan kunjungan ke lokasi penelitian untuk melihat keadaan kampus. Selain itu peneliti juga memperoleh data tentang mahasiswi serta gambaran umum lokasi penelitian kampus STKIP PGRI Sumatera Barat dari karyawan Puskom BAAK STKIP PGRI Sumatera Barat. Selanjutnya, peneliti memfokuskan untuk memperoleh data-data mengenai bab III dan bab IV, dimana data tersebut banyak diperoleh dari mahasiswi-mahasiswi yang merupakan konsumen pengguna behel.

Selama melakukan penelitian dilapangan, tidak hanya kemudahan-kemudahan yang peneliti rasakan, peneliti juga merasakan beberapa kesulitan, yaitu ketika menanyai beberapa informasi yang membuat informan merasa kurang nyaman dan takut dirugikan, mereka sangat tertutup. Misalnya saat peneliti ingin mewawancarai beberapa tukang gigi mengenai pemasangan behel mereka selalu menolak untuk diwawancarai, hingga akhirnya peneliti mendapatkan seorang tukang gigi yang meminta untuk tidak mendokumentasikan tempat serta alat yang mereka gunakan untuk melakukan pemasangan behel gigi. Kesulitan lain yang dialami peneliti adalah masalah waktu. Untuk waktu penelitian, tidak dilakukan setiap hari, waktu penelitian biasanya tergantung kesepakatan dengan informan dan mengikuti waktu yang diinginkan informan, jika itu data terkait informan tersebut. Sehingga hal ini merupakan kendala bagi peneliti, sebab informan-informan tersebut memiliki kesibukan yang berbeda-beda, sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu yang telah ditentukan oleh informan-informan tersebut.